

Title	Dugaan Blasfemi dalam Puisi “Ibu Indonesia” : Analisis Linguistik Forensik
Author(s)	Pastika, I Wayan
Citation	外国語教育のフロンティア. 2019, 2, p. 15-28
Version Type	VoR
URL	https://doi.org/10.18910/71879
rights	
Note	

Osaka University Knowledge Archive : OUKA

<https://ir.library.osaka-u.ac.jp/>

Osaka University

Dugaan Blasfemi dalam Puisi “Ibu Indonesia:” Analisis Linguistik Forensik

「インドネシアの母」の詩における冒涜の疑い
—法言語学的分析に基づいて

PASTIKA, I Wayan

要約

詩 “Ibu Indonesia” (「インドネシアの母」) の一部が、イスラム教への憎しみを伝えているとする意見がある。その文言は、(1) “... *sari konde ... lebih cantik dari cadar ...*” (「...簪は...イスラムのスカーフより美しい...」; (2) “... *suara kidung Ibu Indonesia... lebih merdu dari alunan azan mu.*” (「...インドネシアの母が歌うキドゥンは...あなたのアザーンの調べより心地よい」である。問題とされているのは、イスラム教の要素がそうでない要素より下に置かれているという点である。本論文は、オースティンの言語行為理論およびグライスの協調の原理 (Sadock 2004: 58 — 59, Grundy 2000: 70 — 100) を援用した法言語学的アプローチに基づき、上述の詩にこめられたメッセージを解釈することを目的とする。テキストの分析には文脈も考慮に入れ、マスメディアの言説、インドネシアの政治状況と参加者を詳細に考察する。結論として、詩にはイスラム教を貶めるメッセージはなく、むしろイスラム教徒にとってのイスラムの価値を損なうことなくインドネシア文化の尊重を伝えることが意図されていると考えることができる。

キーワード：冒涜、テキスト、法言語学

1. Pendahuluan

Blasfemi (bahasa Inggris: *blasphemy*) diartikan sebagai ungkapan yang mengandung makna tidak hormat terhadap agama yang ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang bersifat merendahkan agama itu sendiri (bd. Sinclair, et al., eds., 1987: 137). Dalam artikel ini dugaan blasfemi itu dibahas untuk melihat bahwa aspek-aspek manakah yang bisa dianggap mengarah pada klasifikasi negatif semacam itu dan unsur-unsur manakah yang lebih menekankan pengungkapan perasaan pengarang terhadap kemuliaan budaya Indonesia tanpa maksud menghina agama.

Puisi yang bertajuk “Ibu Indonesia” pada awalnya dibacakan oleh penulisnya, Sukmawati Soekarnoputri¹⁾, pada acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya di Ajang Indonesia Fashion Week 2018 di JCC Jakarta, 29 Maret 2018. Puisi itu merupakan salah satu teks dari buku kumpulan puisi yang

berjudul sama: “Ibu Indonesia,” diciptakan pada tahun 2006. Tetapi, teks puisi itu menimbulkan masalah ketika dibacakan di depan khalayak acara tersebut. Dari aspek sastra, jika definisi yang dikemukakan oleh Luxemburg, et al. (1989: 71) diacu, puisi semacam itu dapat dianggap sebagai puisi lirik yang mengungkapkan preasaan pengarangnya secara monolog. Hal itu berarti bahwa pengarang berperan sebagai pencerita dalam keseluruhan teks.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut di atas, dua masalah pokok dibahas dalam artikel ini: apakah naskah puisi itu mengandung unsur-unsur penghinaan (blasfemi) terhadap agama Islam dan bukti-bukti linguistik apa sajakah yang dapat diajukan untuk mendukung atau membantahnya.

2. Pendekatan Linguistik

Secara teoretis, pengertian linguistik forensik dalam artikel ini, seperti yang dijelaskan oleh Olsson dan Luchjenbroers (2014: 155), adalah teks lisan atau teks tulis yang berpotensi mengandung bukti-bukti penting kasus kriminal/pidana atau kasus perdata. Ruang lingkupnya meliputi pembuktian secara linguistik tentang identitas pencipta teks (*authorship*), makna atau maksud teks, dan pernyataan saksi atau terdakwa atau penuntut di pengadilan.

Naskah puisi, dari perspektif linguistik forensik, tidak bisa lepas dari gaya bahasa (*linguistic styles*) penulisnya yang merupakan bentuk variasi perorangan yang dipilihnya dari variasi-variasi yang ada di dunia sastra dan di masyarakat bahasa. Sementara itu, variasi bahasa merupakan bentuk-bentuk bahasa yang dipilih oleh penutur atau penulis, baik bentuk baku maupun takbaku yang disesuaikan dengan norma sosial. Dalam kaitan ini, McMenamin (2002: 116) merangkum pemikiran berbagai ahli menjadi delapan norma sosial yang berkaitan dengan bentuk dan penggunaan bahasa: (1) norma harga diri, (2) norma konvensi sosial, (3) norma penggunaan laras atau variasi bahasa, (4) norma kelas sosial (usia, gender, suku bangsa, ras, dll.), (5) norma kewilayahan (lokasi geografis), (6) norma situasi-kondisi (tujuan, topik, pembaca atau pendengar, waktu dan tempat), (7) norma perilaku sosial (kesantunan berbahasa), dan (8) norma perilaku bahasa (kebenaran leksikal dan gramatikal).

Untuk menjelaskan secara rinci persoalan makna, maksud dan pesan dari puisi, pendekatan linguistik forensik yang ditunjang dengan teori Tindak Tutur dari Austin dan Searle diterapkan, yang dilengkapi dengan teori Prinsip Kerjasama dari Grice (dalam Sadock 2004: 53 - 73; dalam Grundy 2000: 70 - 100). Dalam teori Tindak Tutur, tindak wicara dibedakan atas tiga tindakan: tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak **lokusi** berkaitan dengan makna ungkapan yang ditentukan oleh perpaduan antara semantik leksikal dan semantik gramatikal dari ungkapan. Sementara itu, tindak **ilokusi** berkaitan dengan maksud dari ungkapan itu sehingga dapat menimbulkan tindak **perlokusi** atau tindak non-verbal sebagai pemahaman dari pesan di balik ungkapan tersebut. Teori Tindak Tutur ini berkaitan erat dengan Teori Prinsip Kerjasama Grice yang membedakan tiga ranah:

apa yang DIKATAKAN dan maksud di balik apa yang dikatakan -- disebut IMPLIKATUR dan implikatur itu bergantung pada asumsi bahwa pembicara telah melakukan kerja sama atau IMPLIKATUR PERCAKAPAN. Dalam kaitan dengan analisis puisi ini, pengarang puisi diasumsikan sebagai pembicara, sementara pembaca puisi sebagai mitra bicara.

3. Analisis Linguistik Forensik Puisi “Ibu Indonesia”

3.1 Pandangan Pelapor: Puisi “Ibu Indonesia” Menghina Islam

Menurut *Kompas.com* (04/04/2018; 11:26 WIB), Sukmawati Soekarnoputri, sebagai penulis sekaligus pembaca puisi “Ibu Indonesia,” telah dilaporkan ke Kepolisian Republik Indonesia (disingkat Polri). Dalam pandangan pihak pelapor, isi puisi itu dianggap menista agama Islam. Namun demikian, dalam waktu tiga bulan kemudian kasus tersebut dihentikan dengan Surat Perintah Penghentian Penyidikan (yang biasa disingkat SP3) oleh Polri pada 17 Juni 2018. Alasan SP3 itu dikeluarkan karena Polri tidak menemukan bukti teks yang bermakna penistaan agama Islam setelah dilakukan penyidikan dengan memanggil para saksi, baik saksi ulama maupun saksi ahli bahasa²⁾. Secara lengkap teks puisi yang dimasalahkan itu disajikan berikut ini.

(0)

Ibu Indonesia

Aku tak tahu Syariat Islam

Yang kutahu sari konde ibu Indonesia sangatlah indah

Lebih cantik dari cadar dirimu

Gerai tekukan rambutnya suci

Sesuci kain pembungkus ujudmu

Rasa ciptanya sangatlah beraneka

Menyatu dengan kodrat alam sekitar

Jari jemarinya berbau getah hutan

Peluh tersentuh angin laut

Lihatlah ibu Indonesia

Saat penglihatanmu semakin asing

Supaya kau dapat mengingat

Kecantikan asli dari bangsamu

Jika kau ingin menjadi cantik, sehat, berbudi, dan kreatif

Selamat datang di duniaku, bumi Ibu Indonesia

*Aku tak tahu syariat Islam
Yang kutahu suara kidung Ibu Indonesia, sangatlah elok
Lebih merdu dari alunan azan mu
Gemulai gerak tarinya adalah ibadah
Semurni irama puja kepada Illahi
Nafas doanya berpadu cipta
Helai demi helai benang tertenuh
Lelehan demi lelehan damar mengalun
Canting menggores ayat ayat alam surgawi*

*Pandanglah Ibu Indonesia
Saat pandanganmu semakin pudar
Supaya kau dapat mengetahui kemolekan sejati dari bangsamu
Sudah sejak dahulu kala riwayat bangsa beradab ini cinta dan hormat kepada ibu Indonesia dan kaumnya³⁾.*

Keberatan pihak pelapor terhadap puisi tersebut di atas dikaitkan dengan UU ITE⁴⁾ No. 11 tahun 2008, Pasal 28, Ayat (2) terkait penyebaran ujaran kebencian⁵⁾. Isi Pasal 28 Ayat (2) yang dimaksud adalah sebagai berikut.

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).”

Apabila dalam kasus pidana semacam ini dapat dibuktikan adanya pelanggaran pasal dan ayat tersebut di atas, maka terpidana dapat dikenakan hukuman seperti diatur dalam Pasal 45 Ayat (2) yang tertulis seperti berikut.

“Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) atau ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).”

3.2 Baris-Baris Puisi yang Diduga Blasfemi

Tentu saja para pelapor -- dari berbagai individu dan organisasi kemasyarakatan Islam (yang berjumlah 28 orang) yang sebelumnya telah melaporkan penulis puisi tersebut ke Polri -- merasa

keberatan dengan dikeluarkannya SP3. Hal itu didasarkan pada identifikasi pihak pelapor yang menganggap bahwa sedikitnya ada enam baris puisi tersebut yang mengandung makna penghinaan terhadap Islam. Berikut adalah keenam baris puisi yang dianggap mengandung maksud penghinaan terhadap agama Islam.

- (1) *Aku tak tahu Syariat Islam* (BARIS 1)
- (2) *Yang kutahu sari konde ibu Indonesia sangatlah indah* (BARIS 2)
- (3) *Lebih cantik dari cadar dirimu* (BARIS 3)
- (4) *Aku tak tahu syariat Islam* (BARIS 16)
- (5) *Yang kutahu suara kidung Ibu Indonesia, sangatlah elok* (BARIS 17)
- (6) *Lebih merdu dari alunan azan mu* (BARIS 18)

Dalam pandangan pihak pelapor, kata-kata kunci di dalam keenam baris puisi yang dianggap menghina Islam adalah (1) “...sari konde ... lebih cantik dari cadar...” (2) “...suara kidung Ibu Indonesia... lebih merdu dari alunan azan mu.” Analisis pihak pelapor tentang klaim mereka bahwa terjadi penghinaan terhadap Islam (berdasarkan kata-kata kunci tersebut) tidak dapat ditemukan untuk mendukung artikel ini, tetapi tafsiran secara makrolinguistik dilakukan di sini.

Secara linguistik, leksikon “cadar” dapat diartikan sebagai cadar penutup wajah wanita Muslim, yang dalam puisi tersebut, nilai keindahannya dianggap lebih rendah daripada “sari konde.” Namun demikian, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (disingkat KBBI, Departemen Pendidikan Nasional 2008), uraian makna kata “cadar” tidak ada disebutkan bahwa cadar itu bagian dari busana Muslim. Di dalam kamus itu, kata “cadar” berarti 1. n. ‘kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan); burkak;’ 2. n. ‘kain penutup meja; alas meja; seprai (untuk kasur).’ Tetapi, dalam puisi tersebut kata “cadar” memang lebih tepat ditafsirkan seperti yang dimaknai oleh pihak pelapor, yaitu kain penutup kepala atau muka yang biasa digunakan oleh wanita Muslim. Penafsiran makna ini dikaitkan dengan konteks klausa deklaratif baris ke-1 dan baris ke-16 yang berbunyi “*Aku tak tahu Syariat Islam.*” Jadi, makna kata “cadar” di sini berkaitan dengan cadar yang dikenakan oleh wanita Muslim, bukan cadar yang lain.

Frase “sari konde” (sebagai pembanding “cadar”) dalam *KBBI* tentu tidak terdaftar dalam satu lema karena bentuk itu bukan satu leksikon tetapi dua leksikon: *sari* dan *konde*. Leksikon *sari* memiliki beberapa makna, dua di antaranya adalah ‘pokok isi’ atau ‘bagian terpenting.’ Sementara itu, *konde* /kondé/ berarti ‘gelung rambut; sanggul; kundai.’ Jadi, frase “sari konde” berarti bagian inti dari gelung rambut.

Perbandingan “...sari konde ...lebih cantik dari cadar...” membuat pihak pelapor menyalahkan puisi tersebut sebagai puisi yang menyebarkan kebencian terhadap agama Islam karena “cadar” sebagai salah satu ciri (busana) Muslim tidak dapat dibandingkan dengan bagian (busana dari

kebudayaan) yang bukan Islam. Selain itu, perbandingannya justru menempatkan “sari konde” yang memiliki nilai kecantikan yang lebih indah alih-alih “cadar” itu sendiri. Seandainya, posisi Subjek klausa tersebut dibalik menjadi “cadar lebih cantik dari sari konde”, dipastikan protes tidak akan muncul karena posisi ciri keislaman ditempatkan lebih tinggi daripada ciri bukan Islam. Ini secara tindak tutur ilokusi, seolah-olah pengarang puisi tersebut ingin mengajak pembaca untuk tidak menggunakan cadar karena cadar itu tidak lebih indah dari atribut busana asli Indonesia, salah satunya adalah sari konde. Dalam hal ini, tindak direktif cukup relevan karena pada prinsipnya dalam teks puisi tersebut ada pesan untuk menyadarkan pembaca tentang adanya sesuatu yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain: sari konde lebih baik dari cadar.

Kata-kata kunci yang kedua yang membuat pihak pelapor keberatan adalah “*suara kidung Ibu Indonesia... lebih merdu dari alunan azan...*” Istilah “azan” (yang dalam *KBBI* dibakukan sebagai “adzan”) bermakna ‘seruan bagi umat Islam untuk mengajak orang melakukan salat berjamaah.’⁶⁾ Bagi pihak pelapor, adzan itu adalah bagian dari kegiatan agama Islam yang tidak dapat dibandingkan dengan budaya yang bukan agama Islam. Suatu usaha yang menempatkan identitas Islam lebih rendah daripada identitas lain, bagi sebagian umat Muslim, dapat dianggap suatu pelecehan atau penyebaran kebencian.

3.3 Penghargaan pada Keindahan

Berdasarkan penerapan teori Tindak Tutur dari Austin dan Searle serta teori Prinsip Kerjasama Grice (dalam Sadock 2004: 58 - 59; dalam Grundy 2000: 70 - 100) dapat dijelaskan pesan tersirat puisi menurut tindak ilokusifnya atau implikaturinya. Secara umum pesan implisit puisi “Ibu Indonesia” adalah ungkapan perasaan pengarang yang mengagungkan kemuliaan kebudayaan Indonesia. Analisis pesan puisi tersebut dapat dimulai dari rasa keindahan menurut pandangan dan pengamatan pengarangnya. Pengungkapan rasa keindahan, sepanjang tidak bertentangan dengan hukum, peraturan dan etika, baik itu produk dari sebuah negara, agama maupun budaya – tidak ada salahnya diungkapkan dengan bahasa verbal ataupun bahasa takverbal (gerak tubuh atau benda). Sebaliknya, ketika rasa keindahan itu diungkapkan, baik secara tersurat maupun tersirat dan dianggap melawan kaidah-kaidah sosial yang berlaku, maka ungkapan keindahan itu akan menimbulkan pertentangan di masyarakat. Puisi “Ibu Indonesia” ingin mengungkapkan rasa keindahan penulisnya terhadap manusia, alam dan budaya Indonesia. Sebagai karya sastra, puisi tersebut mengandung daya khayal atau fantasi yang dapat bermakna ganda, bergantung pada rasa bahasa dan kaidah bahasa yang diterapkan oleh penapsir atau penikmat puisi.

Secara metaforik, puisi tersebut merepresentasikan Indonesia sebagai sebuah bangsa, negara atau budaya. Dalam hal ini Indonesia “melahirkan” manusia Indonesia yang diharapkan menghargai

kebudayaannya sendiri, menyangkut sistem religi, pengetahuan, mata pencaharian, bahasa, kesenian, budi pekerti, dan kreativitas. Interpretasi ini dapat dikaitkan dengan diksi dari baris-baris puisi “Ibu Indonesia” yang memberi penghargaan kepada keindahan. Keindahan itu diuraikan panjang-lebar dengan pilihan kata yang jelas dan diberi penekanan dengan cara pengedepanan diksi di awal baris. Keindahan itu juga sekali-sekali disandingkan dengan budaya agama (“Syariat Islam”) beserta ciri-ciri yang ada: “cadar dirimu” dan “alunan azan.” Frase “Syariat Islam” digunakan sebanyak dua kali, sementara frase “cadar dirimu” dan “alunan azan” masing-masing digunakan sekali.

3.4 Unsur Budaya Asli Indonesia di atas Unsur Budaya Islam

Jika manusia, bangsa, budaya dan alam Indonesia dipersonifikasikan sebagai seorang ibu, yang lahir dan dibesarkan di tanah air Indonesia, dia bebas mengekspresikan dirinya. Dia boleh berpenampilan sebagai wanita Indonesia yang dipengaruhi oleh tradisi Indonesia, tradisi Islam dan tradisi asing, sepanjang tidak melanggar kaidah hukum dan sosial masyarakat Indonesia. Misalnya, di Indonesia tidak semua wanita Muslim mengenakan “cadar” ketika mereka berada di tempat umum. Ketidakmauan mereka mengenakan cadar bukan ditentukan oleh pertimbangan bahwa cadar itu tidak pantas atau tidak benar, tetapi karena pertimbangan keindahan atau kecantikan diri mereka. Mereka merasa bahwa rambut yang tertekuk dengan ikatan sari konde merupakan bagian dari keindahan penampilan fisik sepanjang dipakai pada situasi dan tempat yang tepat; bukan atas dasar pertimbangan benar atau salah. Ketika sebagian ibu Indonesia memilih sari konde ketimbang cadar, bukan berarti mereka menunjukkan rasa kebencian mereka pada cadar, tetapi mungkin itu semata-mata pertimbangan pribadi atas dasar kecantikan.

Puisi “Ibu Indonesia” terdiri atas empat bait, dua puluh delapan baris dan 157 kata. Bait yang menyebut nama “Islam” untuk pertama kalinya adalah baris pertama: *Aku tak tahu Syariat Islam*. Sebetulnya, klausa ini bila tidak dikaitkan dengan baris yang lain, tidak akan menimbulkan penapsiran negatif. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu tidak dapat disalahkan. Pada baris-baris berikut digunakan gaya perbandingan yang mengungkapkan bentuk-bentuk keindahan gaya manusia Indonesia. Perbandingan semacam inilah yang menimbulkan kontroversi penapsiran makna yaitu ada penapsir yang menganggap bahwa dalam puisi tersebut terdapat niat penulisnya untuk merendahkan sebagian praktik Syariat Islam alih-alih praktik budaya asli Indonesia. Sebaliknya, penulis puisi akan mengatakan bahwa dia tidak ada maksud seperti itu. Secara linguistik, kedua partisipan tersebut memiliki kebenaran, tetapi kedua macam penapsiran itu dapat menimbulkan masalah.

Baris pertama tersebut menjadi inti informasi dan mengendalikan baris-baris berikut yang kalau diparafrasekan ke dalam dua bentuk rekayasa teks deskriptif akan menjadi sebagai berikut. Pertama,

Sang “Aku” tidak memiliki pengetahuan tentang Syariat Islam, tetapi dia mengetahui berbagai keindahan yang ditunjukkan manusia Indonesia. Artefak dan gaya keindahan (yang disebut dengan kata “indah,” “suci,” “sesuci” dan “cantik”) itu dapat dilihat pada pemakaian “sari konde,” “gerai tekukan rambut,” “rasa cipta,” “kodrat alam,” “jari jemari” dan “peluh.” Kedua, permasalahan penapsiran negatif dapat muncul bila baris pertama dipertentangkan dengan baris-baris berikut. Parafrase deskriptifnya dapat direkayasa seperti berikut. Aku tak tahu Syariat Islam, yang kutahu adalah sari konde yang dipakai wanita Indonesia sangatlah indah, lebih cantik dari cadar (yang ada dalam Syariat Islam). Kemudian, uraian tekukan rambut terlihat suci, sesuci kain pembungkus ujud, dapat ditapsirkan bahwa ada usaha menyetarakan antara kerudung wanita (pembungkus ujud) yang dipakai oleh wanita Muslim dibandingkan dengan uraian rambut yang menutupi bagian atas tubuh wanita. Berikut adalah petikan bait pertama puisi “Ibu Indonesia:”

(7)

Aku tak tahu Syariat Islam

Yang kutahu sari konde ibu Indonesia sangatlah indah

Lebih cantik dari cadar dirimu

Gerai tekukan rambutnya suci

Sesuci kain pembungkus ujudmu

Rasa ciptanya sangatlah beraneka

Menyatu dengan kodrat alam sekitar

Jari jemarinya berbau getah hutan

Peluh tersentuh angin laut

3.5 Ajakan untuk Kembali pada Jati Diri

Setelah bait pertama, bait keduanya mempunyai pola pengungkapan yang sejajar dengan bait terakhir atau, dalam gaya bahasa, kedua bait tersebut menunjukkan hubungan paralelisme. Kesejajaran itu terjadi pada tiga baris pertama dari masing-masing bait tersebut: suruhan dengan klausa imperatif: *Lihatlah ibu Indonesia* (baris ke-1 dalam bait ke-2) dan *Pandanglah Ibu Indonesia* (baris ke-1 dalam bait terakhir); waktu yang tidak menguntungkan: *Saat penglihatanmu semakin asing* (baris ke-2 dalam bait ke-2) dan *Saat pandanganmu semakin pudar* (baris ke-2 dalam bait terakhir); dan tujuan: *Supaya kau dapat mengingat//Kecantikan asli dari bangsamu* (baris ke-3 dan ke-4 dalam bait ke-2) dan *Supaya kau dapat mengetahui kemolekan sejati dari bangsamu* (baris ke-3 dalam bait terakhir).

Isi pesan yang mau disampaikan pada kedua bait yang mengandung paralelisme itu adalah nilai-nilai kemuliaan dari bangsa dan budaya Indonesia: *asli, cantik, sehat, berbudi, kreatif* di bait kedua; dan *kemolekan sejati* pada bait terakhir. Pembaca diingatkan bahwa “*Saat penglihatanmu semakin*

asing” atau saat “*Pandanganmu semakin pudar*” hendaknya Anda kembali pada jati diri keindonesiaan karena di dalamnya terdapat berbagai kemuliaan, seperti pesan yang telah disebutkan sebelumnya. Kata “asing” di sini bisa saja ditapsirkan unsur-unsur yang bukan Indonesia, misalnya, cadar. Kata “asing” bisa juga mengacu semua budaya asing yang sulit bisa berasimilasi dengan budaya Indonesia. Sementara itu, kata “pudar” dapat ditapsirkan sebagai bentuk penurunan kadar jati diri. Perhatikan bait ke-2 puisi itu yang disajikan kembali sebagai berikut.

(8)

Lihatlah ibu Indonesia

Saat penglihatanmu semakin asing

Supaya kau dapat mengingat

Kecantikan asli dari bangsamu

Jika kau ingin menjadi cantik, sehat, berbudi, dan kreatif

Selamat datang di duniaku, bumi Ibu Indonesia

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa tiga baris pertama dari bait kedua dan bait terakhir menunjukkan pola pengungkapan yang sama, baik dalam struktur bahasanya maupun aspek pesannya. Dalam baris-baris puisi tersebut pembaca diminta melihat atau memandang “Ibu Indonesia” ketika penglihatan atau pandangan mereka semakin asing atau semakin pudar. Ketika kepuaran dan keasing-asingan itu muncul, ada waktu yang tepat untuk melihat atau memandang kembali keindonesian kita agar jati diri dapat diingat dan diraih kembali. Dalam bait kedua dan bait terakhir ini, pesan yang ingin disampaikan adalah suatu ajakan/saran/permintaan kepada pembaca agar jangan tercerabut dari akar budaya karena di dalamnya terdapat berbagai nilai kemuliaan, baik dari sisi budi pekerti, perasaan, daya cipta maupun dari aspek kemanusiaan dan ketuhanan. Dari segi pragmatik, tindak tutur semacam itu dapat digolongkan sebagai tindak tutur direktif.

Pada kedua bait yang paralel itu tidak ada disinggung unsur-unsur yang bernuansa keislaman sehingga kedua bait itu murni berpesan soal keindonesiaan. Pesan keindonesiaan itu bukan hanya menjadi inti pesan pada kedua bait itu, tetapi pada semua bait puisi “Ibu Indonesia.” Hanya saja pada baris terakhir bait terakhir itu terdapat penekanan pada aspek peradaban Indonesia dan rasa kebangsaan, cinta kasih sesama serta rasa hormat kepada negara, bangsa, budaya, manusia dan alam Indonesia. Semua itu tidak terlahir secara tiba-tiba, tetapi sudah berlangsung sejak dahulu, ketika sistem sosial, ilmu pengetahuan, sistem relegi, peralatan hidup, bahasa dan kesenian berakulturasi antara budaya asli dan budaya agama dari luar: Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Artefak-artefak yang kita warisi sampai sekarang, salah satu contohnya, dapat dilihat pada bangunan Masjid Menara Kudus di Kudus⁷⁾, candi Borobudur, candi Prambananan, dan beberapa Gereja di Bali. Berikut baris

terakhir dari puisi “Ibu Indonesia” disampaikan kembali.

(9)

Pandanglah Ibu Indonesia

Saat pandanganmu semakin pudar

Supaya kau dapat mengetahui kemolekan sejati dari bangsamu

Sudah sejak dahulu kala riwayat bangsa beradab ini cinta dan hormat kepada ibu Indonesia dan kaumnya

3.6 Ketidaktahuannya tentang Islam

Unsur-unsur Islam yang disinggung pada bait pertama, kembali disinggung pada bait ketiga terutama pada tiga baris awal: *//Aku tak tahu syariat Islam // Yang kutahu suara kidung Ibu Indonesia, sangatlah elok // Lebih merdu dari alunan azan mu //*. Ketiga baris ini merupakan satu unit informasi yang kalau disatukan dapat menjadi satu kalimat majemuk yang memiliki satu pesan bahwa Si Aku tidak memahami Syariat Islam karena mungkin pengetahuan agamanya lemah. Pengetahuan yang lebih dimilikinya adalah unsur-unsur budaya Indonesia, salah satunya adalah tentang kidung. Kata “kidung” dalam hal ini dapat merepresentasikan kesenian atau kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai-nilai keindahan tersendiri. Nilai-nilai keindahan yang bernuansa Indonesia atau Nusantara itu juga bukanlah murni Indonesia, tetapi merupakan hasil akulturasi budaya asing di zaman dahulu, dalam hal ini agama-agama sebelum datangnya Islam dan Kristen. Sayang sekali keindahan “suara kidung” dinyatakan “lebih merdu dari alunan azan.” Adzan sebagai pesan agama tidak dapat dibandingkan dengan pesan bukan agama karena keduanya memiliki status berbeda; kidung tidak selalu sakral karena bergantung pada latar dan tujuan kidung itu dilantunkan; sementara adzan selalu sakral di mana pun itu dikumandangkan. Anggaplah kidung itu juga sakral yang mengandung pesan-pesan ketuhanan yang merupakan kepercayaan asli Indonesia, tetapi tetap saja tabu disandingkan atau dibandingkan dengan adzan sebagai identitas Islam.

Kadar ancaman muka lebih serius ada pada ungkapan (bait ke-3 ini): “... *suara kidung Ibu Indonesia, ... lebih merdu dari alunan azan mu*” dibandingkan dengan ungkapan (bait ke-1) “...*sari konde ... lebih cantik dari cadar dirimu...*” Kegiatan “azan” (seperti telah disinggung sebelumnya) bagi kaum Muslim tentu merupakan salah satu bentuk kegiatan agama Islam yang tidak dapat dikritik atau dimasalahkan oleh siapa pun walaupun alunannya bisa saja terdengar kurang indah, apabila, misalnya, dilantunkan oleh pelantun yang tidak terlatih⁸⁾. Dari sisi pelapor, tindak ilokusifnya, dapat ditafsirkan bahwa pengarang puisi itu ingin membuat pernyataan bahwa adzan yang biasanya dikumandangkan dengan alunan pengeras suara yang lantang tidak memiliki nilai keindahan jika dibandingkan dengan lantunan kidung yang merupakan seni suara Indonesia.

(10)

*Aku tak tahu syariat Islam
Yang kutahu suara kidung Ibu Indonesia, sangatlah elok
Lebih merdu dari alunan azan mu
Gemulai gerak tarinya adalah ibadah
Semurni irama puja kepada Illahi
Nafas doanya berpadu cipta
Helai demi helai benang tertunen
Lelehan demi lelehan damar mengalun
Canting menggores ayat ayat alam surgawi*

Persepsi indah dan takindah tentu bergantung pada penikmatnya, karena meskipun semua unsur keindahan dan substansi adzan itu sudah dipenuhi, seseorang bisa saja menganggap alunannya kurang indah apalagi dilantunkan dengan pengeras suara yang dapat mengganggu masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini, harus disadari bahwa adzan itu tidak semata-mata dilihat pada nilai seninya tetapi lebih pada pesan relegiusnya. Bagi sebagian orang, pernyataan ketidakindahan secara terbuka akan memunculkan masalah karena dianggap merendahkan adzan sebagai bentuk entitas agama Islam, bukan semata-mata karya seni. Jadi, teks “... *suara kidung Ibu Indonesia, ...lebih merdu dari alunan azan mu*” tidak dimaksudkan oleh puisi tersebut untuk menghina ajaran Islam, tetapi hanya semata-mata dilihat pada nilai-nilai keindahan sebagai aspek ekstrinsik agama yang berbeda dengan budaya Indonesia. Di sini penulisnya kurang berhati-hati terhadap konteks budaya dan masyarakat yang jati diri keagamaannya diusik.

Setelah baris ketiga dari bait ketiga puisi tersebut, hampir seluruh barisnya menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kebudayaan Indonesia (tari, irama puja, cipta, tenun, batik/canting) yang dalam bait itu disebut: // *Gemulai gerak tarinya adalah ibadah // Semurni irama puja kepada Illahi // Nafas doanya berpadu cipta // Helai demi helai benang tertunen // Lelehan demi lelehan damar mengalun // Canting menggores ayat ayat alam surgawi //*. Semua baris ini menyampaikan nilai-nilai kreasi budaya Indonesia sebagai salah satu bentuk persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (yang disebutkannya “... *kepada Illahi*” dan “...*ayat-ayat alam surgawi*”). Jadi, unsur-unsur Islam tidak ada secara tersurat disebutkan lagi karena, seperti telah diuraikan sebelumnya, inti pesan puisi itu adalah usaha mengingatkan kembali masyarakat Indonesia tentang nilai-nilai kebudayaan yang tidak bertentangan dengan agama sedapat mungkin jangan ditinggalkan. Begitu juga nilai-nilai agama diharapkan sedapat mungkin mampu mengakomodasi nilai-nilai budaya Indonesia tanpa kehilangan nilai kesucian agama itu sendiri. Ungkapan perasaan pengarang pada keluhuran budaya Indonesia dinyatakan secara tulus dan utuh karena keindahan itu bukan semata-mata kebutuhan manusia secara

duniawi tetapi juga surgawi. Dalam hal ini, tindak ilokusi ekspresif disampaikan tanpa harus menyinggung unsur-unsur Islam.

4. Kesimpulan

Dugaan blasfemi pada puisi “Ibu Indonesia” yang ditulis oleh Sukmawati Soekarnoputri dapat terjadi karena puisi itu mengandung baris-baris yang di dalamnya terdapat penggunaan kosakata yang menempatkan unsur-unsur agama (Islam) berada di bawah unsur-unsur budaya Indonesia. Penempatan semacam itu dianggap sebagai ekspresi perendahan atau pelecehan agama Islam yang dilakukan oleh penulis puisi tersebut. Dua kelompok rangkaian kata berbentuk kalimat dianggap sebagai ekspresi penghinaan terhadap Islam: (1) “...sari konde ... lebih cantik dari cadar...” dan (2) “...suara kidung Ibu Indonesia... lebih merdu dari alunan azan mu.” Kedua kalimat ini dijadikan sebagai bukti teks forensik oleh pihak pelapor yang menduga bahwa puisi tersebut dianggap telah menebarkan kebencian dan bertentangan dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pasal 28, Ayat 2.

Sebaliknya, teks puisi tersebut mengandung pernyataan ketulusan “*Aku tak tahu Syariat Islam*” yang diungkapkan sebanyak dua kali (pada baris ke-1 dan baris ke-16). Ekspresi diri semacam itu dapat dianggap sebagai bagian teks yang menentukan bahwa pengarang puisi itu tidak mempunyai niat merendahkan agama Islam. Ketidaktahuannya tentang Islam, baik dianalisis dari teori Tindak Tutur maupun Prinsip Kerjasama, merupakan pengakuan yang jujur bahwa dia tidak memiliki pengetahuan tentang Islam. Pengarang tidak ada memasalahkan aspek-aspek ajaran Islam, tetapi dia hanya menyinggung unsur-unsur permukaannya saja yang berkaitan dengan seni budaya. Pengarang tidak menolak kehadiran agama Islam di Indonesia, tetapi dia ingin ada suatu bentuk akulturasi budaya antara budaya asli Indonesia dan agama Islam. Terbukti dalam puisi itu digunakan kosakata positif yang merupakan ciri-ciri Islam: *ibadah, Illahi, ayat-ayat, doa* yang berkolokasi dengan kosakata relegius yang berasal dari bahasa Sanskerta sebagai ciri Hindu: *surgawi dan puja*.

Kekuranghati-hatian pengarang puisi tersebut terjadi pada pengabaianya terhadap konteks luar bahasa yang meliputi konteks partisipan, konteks situasi dan konteks budaya. Sebagai karya sastra, memang sebuah karya tidak dapat dibatasi sepanjang karya itu tidak dimaksudkan untuk melampiasikan sikap anti kemanusiaan dan/atau anti lingkungan serta tidak mengandung dorongan untuk merusak.

Notes

- 1) Nama lengkapnya adalah Diah Mutiara Sukmawati Soekarnoputri, tetapi nama lengkap itu dikenal dan biasa ditulis di media massa dengan Sukmawati Soekarnoputri, tanpa nama awal Diah Mutiara.
- 2) Dasar hukum dikeluarkannya SP3 adalah UU No. 8 tahun 1981, pasal 109, ayat 2 tentang Kitab Undang-

- Undang Hukum Acara Pidana (KUHP). (<http://www.legalakses.com/surat-penghentian-penyidikan-perkara-sp3/>)
- 3) Sumber *Detik News*: <https://news.detik.com/jawatengah/3951577/tentang-kontroversi-puisi-sukmawati-ini-kata-puan>). Selasa 03 April 2018, 17:29 WIB. Diunduh 6 April 2018.
 - 4) UU ITE adalah Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik
 - 5) Berita *Antara* dikutip oleh *Media Indonesia.com* yang dimuat pada 17 Juni 2018
 - 6) Bandingkan sumber daring: <https://news.okezone.com/read/2018/04/04/337/1882228/balada-puisi-ibu-indonesia-dan-air-mata-sukmawati-soekarnoputri>; <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/04/06/08063081/diperiksa-polisi-pelapor-ditanya-bagian-puisi-sukmawati-yang-dianggap>; Alireza Alatas <http://www.rmol.co/read/2018/06/19/344515/Menimbang-Kejanggalan-SP3-Sukmawati>; <https://www.youtube.com/watch?v=3DQpGP22zng>
 - 7) Masjid Menara Kudus yang disebut juga Masjid Al Manar atau Masjid Al Aqsa Manarat Qudus dibangun oleh Sunan Kudus pada tahun 1549 Masehi. Arsitektur menara masjid itu merupakan hasil perpaduan arsitektur Jawa (Hindu-Budha) dan Islam. (*Wikipedia*, 5 Agustus 2018)
 - 8) Berkaitan dengan ini saya ingin menceritakan pengalaman pribadi saya ketika bertempat tinggal di Makassar 1988 – 1990. Saat itu, saya mendengar suara adzan setiap hari dan saya bisa merasakan kemerduan alunan suara adzan karena dilantunkan oleh pelantun yang terlatih.

Daftar Pustaka

Anderson, Benedict R. O’G.

1990 *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*, Cornell University Press, Ithaca and London.

Departemen Pendidikan Nasional

2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Foley, William A.

1997 *Anthropological Linguistics: An Introduction*, Blackwell, Oxford

Grundy, Peter

2000 *Doing Pragmatics*, Second Edition, Hodder Arnold, London.

Luxemburg, Jan Van and Bal, Mieke and Weststeijn, Willem G.

1989. *Tentang Sastra*, Intermasa, Jakarta.

McMenamin, Gerald R.

2002 *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics*, CRC Prss, London and New York.

Olsson, John and Luchjenbroers, June

2014 *Forensic Linguistics*, Bloomsbury, London and New York.

Sadock, Jerrod

2004 “Speech Acts,” in Laurence R. Horn and Gregory Ward, *The Handbook of Pragmatics*, Blackwell, Oxford, 53-73

Sinclair, John. Et al. (Eds.)

1987 *Collins Cobuild English Language Dictionary*, William Collins Sons & Co Ltd., London.

Spencer-Oatey, Helen (Ed.)

2000 *Culturally Speaking: Managing Rapport through Talk across Cultures*, Continuum, London and New York.

Van Dijk, Teun A.

2008 *Discourse and Power*, Pilgrave Macmillan, New York.